

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN *CRITICAL THINKING* MAHASISWA PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS BISNIS

Paramudia¹⁾, Farida Amansyah¹⁾, Asima¹⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

This research was conducted at the State Polytechnic Ujung Pandang (PNUP) in the City of Makassar, Indonesia. It involved 40 students aged 20 to 21 years old. The study aimed at evaluating the effectiveness level of critical thinking development when using OEC in BE class room and to identify the factors impeding the level of effectiveness of the development the critical thinking. This study employed a mixed method design; quantitative and qualitative approaches design. The data resource of this study were 60 students aged between 20-21 Business Administration Study Program students of the PNUP who had taken English for Business. Random sampling was employed for the quantitative data collection and purposive sampling technique was used to select 9 participants of this study. Descriptive analysis was used to analyze the quantitative data and the thematic analysis was used to analyze and interpret the qualitative ones. The first findings of this study revealed that the level of effectiveness of critical development of learners was medium in category (2.689). There were nine factors impeding the learners and the most dominant factors were lack of language competency and cultural background. Furthermore, the research recommended a further study to reduce the impeding factors in order to increase the effectiveness level of critical thinking.

Keywords: *Critical Thinking, effectiveness, impeding factors, Business English*

1. PENDAHULUAN

Dalam era informasi dan teknologi atau biasa disebut era 4.0 seperti sekarang ini, pemikiran kritis (PK) sangat dibutuhkan di tempat kerja. Alasannya adalah tenaga kerja diharapkan untuk selalu menggunakan pemikiran yang tertinggi dalam memecahkan persoalan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka agar dapat menghasilkan solusi yang efisien dan efektif [1]. Bustami menyatakan bahwa pada era informasi ini, PK sangat diperlukan agar seseorang mampu menyaring informasi yang relevan, efektif dan efisien. Selanjutnya, Cromwell dalam Masduqi mengingatkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemikiran kritis bagi para pembelajar karena dengan memiliki pengetahuan kritis maka mereka dapat menggunakan pemikiran yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang mereka hadapi di tempat kerja [2]

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, Liaw menganggap sangat penting meningkatkan kemampuan PK pembelajar agar mereka mampu menggunakan bahasa Inggris khusus secara efektif [3]. Pally menjelaskan bahwa pelajar harus memiliki PK untuk meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris pada konteks akademik karena mereka dituntut untuk menciptakan berbagai macam teks seperti teks sebab akibat, perbandingan. Liaw menambahkan bahwa memasukkan *critical thinking* sebagai bagian pembelajaran bahasa Inggris maka akan membuat pembelajaran lebih efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran [3].

Namun, Paramudia menemukan bahwa salah satu kendala yang menghambat mahasiswa dalam menggunakan komunikasi Bahasa Inggris lisan (KBIL) adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis [4]. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena adanya kendala bagi mahasiswa dalam mengembangkan PK pada pengajaran bahasa Inggris Bisnis di Program Studi D4 administrasi bisnis PNUP. Padahal pembelajaran bahasa Inggris Bisnis (BE) adalah mata kuliah teori dan praktik dirancang untuk membekali kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa di D4 Administrasi Niaga agar dapat memenuhi kebutuhan industri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti tingkat perkembangan PK dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan PK ketika melakukan pembelajaran bahasa Inggris Bisnis. Penelitian ini juga mencoba menemukan faktor –faktor yang menghambat mahasiswa dalam mengembangkan PK pada mata kuliah BE tersebut. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menemukan strategi untuk mengembangkan PK pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Penelitian ini menghasilkan luaran berupa konsep dasar sebagai petunjuk dalam mengembangkan mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis di D4 Program Studi Administrasi Bisnis.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menemukan konsep dasar strategi pengembangan PK yakni: 1) menentukan tingkat efektifitas pengembangan PK pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis (BE) di Program Studi D4 Administrasi Bisnis, 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat mahasiswa mahasiswa

¹ Korespondensi Penulis: Paramudia, Telp. 082396313867, email: pramdila123@gmail.com

mengembangkan PK ketika mengambil mata kuliah BE, dan 3) strategi yang direkomendasikan mengurangi faktor penghambat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua kriteria untuk menilai tingkat efektifitas pengembangan pemikiran kritis yaitu frekuensi dan kemampuan responden menggunakan bahasa Inggris ketika berlatih menggunakan pemikiran kritis dalam pembelajaran bahasa Inggris Bisnis. Kriteria ini diadaptasi dari Hu [6]. Sedangkan aspek-aspek pemikiran kritis yang dievaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan ketika membandingkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi tingkat pemikiran kritis ketika menggunakan bahasa Inggris pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bisnis. Aspek-aspek tersebut diadaptasikan dari konsep Bloom in Lary [11]. Adapun topik yang dibicarakan adalah berhubungan dengan isi mata kuliah bahasa Inggris Bisnis khususnya ketika mereka berargumentasi, mengembangkan isi, mengevaluasi data, mengatur isi atau argumentasi dan membuat kesimpulan. Ini diadaptasi dari Nur Indah [6]. Selanjutnya, sebanyak 60 mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah BE pada tahun 2021 yang dilibatkan sebagai sampel untuk mengisi kuesioner sebagai data kuantitatif. Data ini dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Software SPSS untuk menentukan tingkat efektifitas pengembangan pemikiran kritis mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan wawancara terhadap 9 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner tersebut dengan menggunakan *semi-structure interview* untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang menghambat perkembangan pemikiran kritis ketika melakukan pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, data kuantitatif dianalisis dengan software SPSS untuk menentukan frekuensi, mean dan presentase. Selanjutnya, untuk pengambilan kesimpulan, dilakukan tiga pengkategorian yaitu level rendah (100-2.49; menengah (2.50-3.49, dan tinggi (3.50-500) [7]. Setelah itu data kualitatif dianalisis dengan cara reduksi data, melakukan coding terhadap fenomena yang relevan dengan permasalahan penelitian. Terakhir, hasil coding dikelompokkan kedalam suatu kelompok kategori dan kategori tersebut diberi label dengan nama yang spesifik serta ditampilkan dalam bentuk tabel atau kutipan setelah dilakukan verifikasi data serta dilakukan interpretasi [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan isi kuesioner berisi kegiatan-kegiatan pemikiran kritis yang dilakukan mahasiswa ketika mempelajari bahasa Inggris lisan di dalam kelas bahasa Inggris Bisnis.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Pemikiran Kritis Ketika Menggunakan Bahasa Inggris

1.	Menyampaikan evaluasi tentang kelemahan dan kekurangan argumentasi yang diberikan lawan bicara.
2.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika ketika menyampaikan pandangan yang berbeda terhadap argumentasi lawan bicara.
3.	Menyampaikan hasil analisis kepada lawan bicara apakah suatu argumentasi berdasarkan fakta, pendapat atau hanya assumsi .
4.	Menyampaikan hasil analisis kepada lawan bicara apakah suatu argumentasi berdasarkan fakta, pendapat atau hanya assumsi .
5.	Bertukar pandangan dalam membicarakan suatu masalah .
6.	Membicarakan cara menghubungkan antara ide, fakta, dan teori dalam membuat argument.
7.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika menyampaikan hasil analisis terhadap kelengkapan isi pembicaraan.
8.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika menyampaikan hasil analisis terhadap kelengkapan isi pembicaraan.
9.	Menyampaikan hasil analisis terhadap kebenaran isi pembicaraan.
10.	Menyampaikan hasil evaluasi kelemahan dan kekurangan isi materi pembicaraan.
11.	Memberikan persetujuan terhadap pemikiran orang lain terhadap isi pembicaraan.
12.	Bertukar pikiran dalam mengembangkan isi pembicaraan berdasarkan fakta atau opini.
13.	Memberikan alasan yang logis untuk menolak masukan atau usulan.
14.	Menjelaskan hasil penilaian yang rasional terhadap isi pembicaraan.
15.	Menyampaikan mengusulkan ide baru dari hasil penggabungan antara ide sendiri dengan ide dari orang lain.
16.	Menyampaikan solusi lain terhadap masalah yang dibiarkan.
17.	Menyampaikan hasil evaluasi terhadap kelemahan dan kekurangan susunan isi pembicaraan.
18.	Bertukar pikiran mengenai pemakaian transisi yang digunakan untuk menyusun isi pembicaraan.
19.	Meminta masukan dari orang lain terhadap pemakaian transisi dalam mengatur isi pembicaraan.
20.	Memberi saran atau umpan balik untuk perbaikan kesimpulan pembicaraan .
21.	Membandingkan antara suatu kesimpulan hasil pembicaraan dengan kesimpulan yang lain.
22.	Mmenyampaikan bukti atau referensi terkini.
23.	Menyampaikan hasil evaluasi apakah bukti atau referensi akurat atau tidak.
24.	Menyampaikan pandang yang berbeda terhadap bukti yang disampaikan.
25.	Melakukan pertukaran bukti yang mendukung isi pembicaraan.
26.	Memberikan alasan berdasarkan hasil analisis yang logis sebelum menerima bukti yang disajikan.
27.	Memberikan alasan berdasarkan analisis yang logis sebelum menolak bukti yang diberikan lawan bicara..
28.	Membandingkan antara bukti yang saya miliki dengan bukti yang dimiliki orang lain berdasarkan kriteria akurasi, keterkinian, atau relvan.
29.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika membandingkan antara bukti yang saya miliki dengan bukti yang dimiliki orang lain berdasarkan kriteria akurasi.
30.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika membandingkan antara bukti yang saya miliki dengan bukti yang dimiliki orang lain berdasarkan kriteria keterkinian.
31.	Menggunakan BL di dalam kelas BE ketika membandingkan antara bukti yang saya miliki dengan bukti yang dimiliki orang lain berdasarkan kriteria relevansi.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas perkembangan pemikiran kritis mahasiswa ketika mengambil mata kuliah BE adalah berada pada kategori level menengah. Kesimpulan ini didukung oleh data peneliti yaitu total rata-rata (*over all mean*) 2.689. Tingkat perkembangan ini diukur dengan menggunakan dua kriteria yaitu frekuensi dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris pada kegiatan belajar pada tabel 1 dalam meningkatkan pemikiran kritis (*critical thinking*)

Tabel 2. Tingkat Perkembangan Pemikiran Kritis

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.689 (54%)	2.250	3.017	.767	1.341	.031	62

(Rendah; 100-2.49, Menengah ;2.50-3.49, dan Tinggi; 3.50-500,)

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mengembangkan pemikiran kritis ketika menggunakan bahasa Inggris pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada tabel 1 berada pada kategori level menengah. Kesimpulan ini didukung oleh hasil olahan data yaitu total mean adalah M 2.831.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Melakukan Kegiatan Berpikir Kritis Ketika dengan Menggunakan Bahasa Inggris Lisan

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.831	2.583	3.017	.433	1.168	.012	31

(Rendah; 100-2.49, Menengah ;2.50-3.49, dan Tinggi; 3.50-500,)

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap frekuensi melakukan kegiatan pembelajaran pemikiran kritis dengan berlatih menggunakan bahasa Inggris lisan pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada tabel 1 berada pada kategori level menengah. Kesimpulan ini didukung oleh hasil olahan data yaitu total mean adalah M 2.831.

Tabel 4. Frekuensi Melakukan Kegiatan Pembelajaran Kritis Ketika Menggunakan Bahasa Inggris Lisan

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.546	2.250	2.700	.450	1.200	.009	31

(Rendah; 100-2.49, Menengah ;2.50-3.49, dan Tinggi; 3.50-500,)

Data yang diperoleh dari hasil interviu dengan cara semi-terstruktur terhadap 9 peserta yang telah mengambil mata kuliah BE menunjukkan faktor-faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan pemikiran kritis dalam mata kuliah BE. Hasil tabulasi dan kategorisasi ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Persepsi terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pemikiran Kritis

	Pernyataan	Frekuensi	Presentasi
A	Kemampuan Berbahasa		
1	Kurang kosa kata bahasa Bahasa Inggris	9	34 %
2	Kurang kemampuan mengucapkan bahasa Inggris	2	8 %
3	Kurang pengetahuan grammar	1	4%
B	Latar Belakang Budaya		
1	Takut membuat kesalahan di depan orang banyak.	6	23%
2	Merasa tidak sopan menyampaikan kelemahan atau kekurangan orang lain	4	15%
3	Malu dianggap pamer	1	4%
C	Pendekatan Pengajaran		
1	Cara mengorksi yang tidak ramah.	1	4%
2	Tidak mewajibkan penggunaan bahasa Inggris.	1	4%
3	Takut kalau dosen menunjuk langsung	1	4%
	Total	26	100%

Tabel 5 memperlihatkan bahwa ada 9 faktor yang menghambat efektifitas perkembangan berpikiran kritis bagi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris Bisnis. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu faktor kemampuan berbahasa, latar belakang budaya dan pendekatan pembelajaran. Diantara sembilan faktor tersebut, ada dua faktor yang ditemukan dominan menghambat yaitu kurangnya kosa bahasa Inggris dalam membicarakan kegiatan pemikiran kritis (35%) dan takut membuat kesalahan (23%). Sedangkan faktor-faktor yang lain tidak dominan yaitu hanya 1-4 %.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat efektifitas mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis hanya berada pada level menengah. Ini berarti bahwa mahasiswa belum optimal meningkatkan pemikiran kritis pada mata kuliah tersebut.

Selain itu, penelitian ini mengungkap ada 9 faktor yang menghambat mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran kritis mereka ketika belajar bahasa Inggris Bisnis. Namun hanya dua dari faktor tersebut yang dominan menghambat efektifitas pengembangan pemikiran kritis. Salah satu di antaranya adalah kurangnya kemampuan berbahasa Inggris khususnya penguasaan kosa kata. Hal ini berarti bahwa jika mahasiswa tidak dibekali dengan kosa kata yang cukup sebelum mengambil mata kuliah bahasa Inggris bisnis, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran kritis pada pembelajaran bahasa Inggris Bisnis. Temuan ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa kurangnya penguasaan bahasa Asing merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan pemikiran kritis [6]. Temuan penelitian ini juga didukung oleh salah satu teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pemikiran kepada orang lain [9]. Hal ini berimplikasi terhadap perlunya membekali mahasiswa dengan kosa kata yang cukup khususnya berhubungan dengan kegiatan pengembangan pemikiran kritis sebelum mereka mengambil mata kuliah bahasa Inggris Bisnis.

Faktor dominan kedua yang ditemukan menghambat pemikiran kritis dalam penelitian ini adalah latar belakang budaya. Temuan penelitian ini relevan dengan temuan dari seorang peneliti dari salah satu universitas di Jepang [10] dan di Indonesia [6]. Namun temuan penelitian ini secara khusus menemukan bahwa pengaruh latar belakang yang menghambat adalah adanya perasaan malu mahasiswa ketika membuat kesalahan di depan orang banyak. Sedangkan penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor budaya yang menghambat adalah pernyataan ketidaksetujuan secara langsung terhadap orang tua dianggap tidak sopan [6]. Dengan demikian, temuan penelitian ini telah memperjelas bahwa latar belakang budaya yang menganggap bahwa membuat kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris lisan ketika melakukan kegiatan pengembangan pemikiran kritis pada mata kuliah bahasa Inggris bisnis dianggap memalukan bagi pembelajar dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembangan pemikiran kritis mereka. Hal ini berimplikasi terhadap perlunya pengajar mata kuliah bahasa Inggris bisnis menerapkan pendekatan yang bisa mengurangi persepsi tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kesimpulan dapat dibuat. Pertama adalah tingkat perkembangan pemikiran kritis mahasiswa ketika menggunakan bahasa Inggris pada pembelajaran bahasa Inggris Bisnis masih berada pada kategori menengah atau belum optimal. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat sembilan faktor yang menghambat tingkat perkembangan pemikiran kritis mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris Bisnis. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi 3 aspek yaitu aspek bahasa, budaya dan pendekatan pembelajaran. Namun faktor yang dominan adalah kurangnya kosa kata dan perasaan takut melakukan kesalahan di depan umum dalam menggunakan bahasa Inggris ketika mengerjakan kegiatan pembelajaran pemikiran kritis pada mata kuliah bahasa Inggris Bisnis. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan dua strategi mengurangi faktor penghambat tersebut yaitu pengajar perlu membekali mahasiswa dengan kosa kata yang spesifik berhubungan dengan kegiatan pemikiran kritis sebelum mereka mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis. Strategi yang kedua adalah sebaiknya pengajar memilih pendekatan pengajaran yang dapat mengurangi rasa takut bersalah mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris ketika melakukan kegiatan pengembangan pemikiran kritis. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan validitas strategi tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bustami (2017) Conventional learning use lecturing method more often in the learning process. 2. *Ethnic Groups* ethnic show effect on conventional teaching strategy.
- [2] Masduqi, Harits. 2011. Critical Thinking Skills and Meaning In English Language Teaching. *TEFLIN Journal*. Volume 22, Number 2, July 2011
- [3] Liaw, Meei-Ling. (2007). Content-Based Reading and Writing for Critical Thinking Skills in an EFL Context. *English Teaching & Learning* Vol. 31.2, 45-87
- [4] Paramudia, & Hadina Habil. (2012). Oral Communication Problems in English for Business (EB). [Proceeding]. *EduPress* (Toward including knowledge and education culture), 322-327.

- [5] Huh, S. (2006). A Task Based Needs Analysis for a Business English Course. *Second Language Studies*, 24 (2), 1-64.
- [6] Nur Indah, Rohmani, Agung W. Kusuma (2016). Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue 6, Ver. 8, PP 86-94* .
- [7] Oxford, R.L. (1990). *Language teaching strategies around the world: What every teacher should know*.
- [8] Sugyono (2011). *Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Huang, Ying, Bin Wu. (2020). Developing Critical Thinking Skills in Stratified College English Courses: Experiences of Teachers in a Large University in China. *Creative Education*, 2020, 11, 1042-1046
- [10] P. Stapson (2001). Assessing critical thinking in the Japanese university students. *Written Communication*, 18 (4), 506-548).
- [11] Larry, W. Howard dkk (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Ability, Motivation, Intervention, and the Pygmalion Effect. *Journal of Business Ethics*. Presented at the 27th International Congress of Applied Psychology, July 11-16, 2010, Melbourne, Australia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) atas dukungan dana yang diberikan.